

Pelatihan Pembuatan Soal Akhir Sekolah Kelas 6 SD Berbasis HOTS Pada Kelompok Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Nurul Hasanah¹⁾, Trysanti Kisria Darsih²⁾, Ade Evi Fatimah Lubis³⁾, Titin Rahmayanti Rambe⁴⁾, Wina Mariana Parinduri⁵⁾

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
nurulhasanah1311@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SD Negeri dalam pembuatan soal-soal ujian akhir sekolah yang diberikan dalam menilai hasil belajar siswa selama ini masih dalam tataran Lower Order Thinking Skills (LOTS). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru-guru tentang konsep HOTS serta kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal berdasarkan pedoman penulisan soal HOTS khususnya guru kelas IV, V, dan VI. Melalui metode ceramah dan praktik, pelatihan ini ternyata dapat membuka wawasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana menyusun soal serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat soal pada jenjang keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengukur perkembangan daya pikir dan nalar siswa dengan semestinya sesuai dengan capaian akhir pembelajaran yang diharapkan yaitu agar siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengenali dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan keterampilan guru dalam merancang evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kurikulum.

Kata kunci: Keterampilan, Berpikir Tingkat Tinggi, Sekolah Dasar, Hasil Belajar

ABSTRACT

The training on the preparation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions is based on the problems faced by State Elementary School teachers in making final school exam questions that are given in assessing student learning outcomes so far at the Lower Order Thinking Skills (LOTS) level. This is due to the lack of knowledge and understanding of teachers about the concept of HOTS as well as the lack of teachers' abilities and skills in compiling HOTS-based questions. This PKM activity is carried out by providing training and assistance in the preparation of questions based on HOTS question writing guidelines, especially teachers in grades IV, V, and VI. Through the lecture and practice method, this training can open up teachers' knowledge and understanding of how to compose questions and improve teachers' abilities and skills in making questions at a high level of thinking skills so that they can be used to measure the development of students' thinking and reasoning properly in accordance with the expected final learning outcomes, namely so that students can think critically and creatively so that they can apply knowledge and skills they have to

recognize and solve problems faced in daily life. In addition, this training also improves teachers' skills in designing learning evaluations that are more effective and relevant to the curriculum.

Keywords: *High Order Thinking Skill, Elemmnty School, Learning Outcomes*

I. PENDAHULUAN

Abad 21 saat ini memberikan tantangan yang menuntut proses pembelajaran lebih kreatif dan inovatif agar menghasilkan pembelajaran yang efektif. Guru sebagai tenaga pengajar tentunya harus dapat menyiapkan peserta didik untuk mampu memiliki kemampuan dan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 mengandung keterampilan penting yang meliputi 4C Skills, yaitu Critical Thinking dan Problem Solving, Creative Thinking dan Innovative, Communication and Collaboration. Peran pendidikan sangat diperlukan dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas peserta didik untuk dapat mempersiapkan mereka berkompetisi di era globalisasi ini (Selamat & Priyanka, 2020).

Salah satu cara guru untuk meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik yaitu melalui pemberian instrumen evaluasi yang berbasis kemampuan HOTS (Higher Order Thinking Skills) yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Jannah & Pahlevi (2020) High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom pada awal abad 21. Konsep ini bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi industri 4.0. Kemampuan berpikir tingkat tinggi membuat seseorang mampu untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Melalui instrumen evaluasi berbasis HOTS maka akan melatih peserta didik dalam mengolah informasi secara kompleks dengan mendayagunakan semua kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tingkatan berpikir kognitif yang merupakan Revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl, (2017) memuat tiga level teratas yang termasuk kedalam kemampuan HOTS, diantaranya (1) menganalisis yaitu kemampuan membagi materi menjadi bagian kecil dan dapat menentukan hubungan antar bagian tersebut; (2) Mengevaluasi yaitu kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu; dan (3) Mencipta yaitu kemampuan meletakkan bagian-bagian dalam keseluruhan fungsi menjadi sebuah pola atau struktur yang baru. Berpandu pada Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran dan penilaian diarahkan pada kegiatan dan keilmuan untuk mencapai ketiga tingkatan tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran dan penilaian tersebut, siswa diarahkan untuk tidak hanya mengingat, memahami, dan menerapkan yang masih termasuk kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat rendah (Nugroho, 2018).

Hasil *studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan prestasi literasi membaca (reading literacy), literasi matematika (mathematical literacy), dan literasi sains (scientific literacy) yang dicapai siswa Indonesia sangat rendah (Mase & Sugianto, 2020). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui kemampuan penalaran siswa Indonesia masih rendah, hal tersebut dapat diakibatkan karena siswa tidak terbiasa dalam mengerjakan soal dengan tingkatan berpikir tinggi, mereka hanya terbiasa dalam

mengerjakan soal dengan tingkat kemampuan berpikir yang rendah sehingga sulit dalam menginterpretasikan dan menganalisis sesuatu. Puspendik (2019) mengungkapkan bahwa pembedaan sistem asesmen dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya kompetensi siswa dan hasil penilaian pendidikan Indonesia, asesmen yang dikembangkan harus berfokus pada tuntutan kompetensi abad ke- 21.

Namun pada kenyataannya masih banyak Guru SD yang belum memahami tentang tingkatan level kognitif itu sendiri sehingga tidak memahami pula cara membuat soal untuk siswa dengan berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Adapun faktor penyebab rendahnya kompetensi guru kelas rendah dalam penyusunan soal berbentuk pilihan ganda antara lain: 1) belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) yang materinya khusus tata cara penyusunan soal yang baik dan benar, 2) kepala sekolah belum pernah mengadakan bimbingan khusustentang tata cara penyusunan soal yang sesuai dengan kaidah penyusunan soal yang baik dan benar, 3) kegiatan KKG tidak pernah membahas tentang sistem penilaian yang terfokus pada tata cara penyusunan soal sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru (Rajagukguk, 2020).

Padahal soal-soal berbasis HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan. Puspendik (2019) secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut: 1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi 2) Berbasis permasalahan kontekstual 3) Tidak rutin (tidak Akrib) 4) Menggunakan bentuk soal beragam Menurut Brookhart (Mekar dan Aditya, 2020) mengemukakan bahwa manfaat penilaian HOTS adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan motivasi untuk belajar. 2) Meningkatkan pencapaian hasil belajar. Soal-soal HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam melakukan Penilaian, guru dapat menyisipkan beberapa butir soal HOTS. Berikut dipaparkan peran soal-soal HOTS dalam meningkatkan mutu Penilaian menurut Puspendik (2019):

1. Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21.
2. Memupuk rasa cinta danpeduli terhadap kemajuan daerah.
3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didiK.
4. Meningkatkan mutu Penilaian Keterampilan berpikir tingkat tinggi membutuhkan kemampuan mulai dari mengingat, merujuk, mengaplikasikan sampai dengan menganalisis, mengevaluasi, atau mengkreasi.

Dengan demikian soal HOTs berada pada tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi proses berpikir kognitif dan level soal menurut Anderson dan Krathwall (Mekar dan Aditya, 2019).

Kemampuan	Level Cognitive	KKO		Indikator Soal
Low Order Thinking (LOT)	Pengetahuan	Mengingat kembali,	Mengingat, mendaftar,	Mengukur kemampuan factual, konseptual, dan

		mengulang, menirukan	prosedural
Midle Order Thinking (MOT)	Pemahaman	Menjelaskan ide/konsep, Menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan	Menjelaskan pemahaman secara terperinci
	Aplikasi	Menggunakan informasi pada domain berbeda, Menggunakan, mendemostrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan	pengetahuan factual, konsep, dan procedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya. Menggunakan pengetahuan factual, konsep, dan procedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain unfamiliar)
High Order Thinking (HOTS)	Analisis	Menspesifikasi aspek/aspek/elemen, Membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji	Menggunakan penalaran dan logika untuk: a. Mengambil keputusan (evaluasi) b. Memprediksi dan refleksi c. Menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah
	Evaluasi	Mengambil keputusan sendiri b. Mengevaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, dan mendukung	Melakukan evaluasi berkala
	Menciptakan	Mengkreasi ide/gagasan sendiri Mengkonstruksi, mendisain, mengkreasi, mengembangkan, menulis, dan memformulasikan.	Membuat sesuatu dan mengembangkan sesuatu yang bernilai pembaharuan

Untuk itu kami membuat sebuah pelatihan kepada Guru-Guru SD agar mampu membuat asesment berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi dimana nantinya guru-guru tersebut membuat soal hingga pada jawaban dan memberi skor dari setiap soal yang dibuat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman Guru-Guru sekolah dasar dalam menyusun dan memberi skor asesment berbasis *high order thinking skills*.

II. METODE

Pelatihan ini dilaksanakan pada Tanggal 23 Juli 2024 pada Pukul 09.00 Wib – 16.00 Wib. Pelatihan ini dilakukan dalam waktu 1 hari dengan kisaran waktu selama 7 Jam. Pelatihan dilakukan dengan berbagai Metode diantaranya:

1. Tahap Observasi

Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan guru-guru terhadap keterampilan berpikir kritis khususnya dalam membuat tes. Ternyata guru sangat minim pemahaman bahkan tidak pernah membuat soal sendiri melainkan mencopy soal yang dari pemerintah ketika melakukan evaluasi bulanan atau mingguan.

2. Metode Ceramah

Pada metode ceramah ini, Narasumber menjelaskan terlebih dahulu tingkatan pada level kognitif kemudian menjelaskan Kata Kerja Operasional serta indikator soal yang digunakan. Penjelasan ini dilakukan diawal dan hanya satu arah saja untuk lebih memastikan peserta pelatihan benar-benar memahami terlebih dahulu materi pelatihan yang akan dibahas lebih dalam.

3. Tahap Demonstrasi

Pada tahapan ini narasumber menyanyikan soal yang berbentuk HOTS kemudian menjelaskannya bagaimana sebuah soal dikatakan sebagai soal dengan basis HOTS. Narasumber juga mendemonstrasikan bagaimana menurunkan kompetensi dasar menjadi indikator, hingga indikator pembelajaran diturunkan menjadi indikator soal hingga berbentuk menjadi sebuah soal.

4. Pelatihan

Pada kegiatan pelatihan ini guru sebagai peserta pelatihan langsung diinstruksikan untuk membuat soal mulai dari menurunkan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, indikator soal hingga menjadi sebuah soal. Berikut soal hasil pelatihan dari peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengetahui kebutuhan guru-guru SD Negeri Kecamatan Gebang, perencanaan dilakukan untuk menentukan materi apa yang akan disampaikan dalam pelatihan tersebut sekaligus pembagian alokasi waktu untuk tiap materinya. Pelatihan implementasi pemberian soal menspesifikkan dengan menggunakan power point sebagai sarannya. Pemberian materi dan praktik penyusunan soal HOTS dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.00 hingga 16.00. Pemateri pertama memberikan teori tentang HOTS dan penilaian berbasis HOTS bagi siswa Sekolah Dasar. Materi dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh MC dan dilanjutkan dengan sambutan kepala sekolah. Setelah itu, MC memperkenalkan para narasumber yang tergabung dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini. Untuk lebih mencairkan suasana, guru-guru diajak untuk melakukan *ice breaking* sehingga konsentrasi mereka akan meningkat dan lebih siap dalam menerima materi pelatihan.



Gambar 1. Ice Breaking

Selanjutnya, tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat disampaikan oleh MC sebelum selanjutnya kesempatan diberikan pada narasumber untuk memulai sesi inti dari pelatihan hari itu. Teori mengenai HOTS yang disampaikan dengan metode ceramah membuka materi pelatihan hari ini. Dimulai dari penjelasan mengenai apa saja keterampilan yang terlibat di dalam HOTS, serta bagaimana mengembangkan materi berbasis HOTS tersebut ke dalam soal-soal.

Pemberian materi penyusunan soal akhir kelas 6 berbasis HOTS diawali dengan penyampaian outline materi yang terdiri dari rasional, karakteristik soal HOTS, langkah-langkah penyusunan soal HOTS, dan contoh penyusunan soal HOTS. Sebelum penjelasan langkah-langkah penyusunan soal HOTS, narasumber kembali mengingatkan peserta tentang proses berpikir kognitif yang sesuai dengan level kognitif Bloom.

Yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan, dan (C3) yang merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), dan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018). Soal-soal HOTS memiliki beberapa karakteristik berikut: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan pemecahan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan memberikan argument (reasoning), dan pengambilan keputusan (decision making), (2) berbasis kontekstual atau berdasar kehidupan nyata sehari-sehari, (3) menggunakan bentuk soal yang beragam, yaitu pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan uraian, (4) menggunakan level kognitif L3 atau penalaran (Setiawati et al., 2018).

Melalui HOTS, siswa akan mampu membedakan ide atau gagasan dengan jelas, memberikan argument dengan baik, memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan, menyusun dugaan atau hipotesis, serta mampu memahami segala hal yang kompleks menjadi lebih jelas. Kemampuan-kemampuan ini menunjukkan bagaimana siswa bisa melakukan penalaran dengan baik (Dinni, 2018). Melalui HOTS pula, siswa akan mampu mencapai hasil belajar yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh Tanujaya, Mumu, dan Margono (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara HOTS dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Setelah diingatkan kembali dengan proses berpikir, yang di dalamnya ada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kemudian peserta diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah penyusunan soal HOTS yang terdiri dari: (1) menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS, (2) menyusun kisi-kisi soal yang untuk membantu guru dalam menentukan Kompetensi Dasar yang bisa dibuat soal-soal HOTS, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi yang akan diuji, merumuskan indikator soal, menentukan level kognitif soal, dan menentukan bentuk soal dan nomor soal, (3) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, (4) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, yang biasanya dalam bentuk kartu soal, dan (5) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban (Setiawati et al., 2018).

Setelah diberikan pemaparan materi yang dirasa cukup jelas, Narasumber langsung meminta peserta pelatihan membuat soal pilihan berganda berbasis *high order thinking skills*. Pelatihan ini juga diringkas dengan sesi tanya jawab secara langsung apabila ada peserta yang belum memahami secara jelas. Proses pelatihan berlangsung selama 3 jam pada pukul 13.30 -15.30 Wib.



Gambar 2. Kegiatan Mebuat Soal

Dari pelatihan yang dilakukan selama kurang lebih 7 jam ini, guru-guru telah mampu menyusun soal *High Order thinking* tidak hanya soal, guru-guru juga mampu menyusun jawaban yang tepat dan menentukan level kognitif dari setiap soal seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan	Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan	Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan Keempat Menentukan indikator soal yang akan diujikan
--	--	--

Gambar 3 Hasil Pelatihan Soal Berbasis HOTS

Dari hasil pelatihan ini terlihat jelas bahwa guru-guru SD sudah mampu membuat soal akhir kelas 6 berbasis HOTS dan tidak hanya soal tetapi juga dapat memahami dan menentukan level kognitif pada setiap kompetensi dasar yang tersedia.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini telah terlaksana dengan baik, adapun kesimpulan dari pelatihan ini yaitu:

1. Adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi penyusunan soal-soal berbasis HOTS setelah mengikuti pelatihan.
2. Respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan sangat bagus. Peserta berharap kegiatan semacam ini bisa teragendakan kembali untuk waktu-waktu yang akan datang.
3. Guru hendaknya senantiasa aktif mengembangkan keprofesiannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada serta menindaklanjuti hasil-hasil pelatihan tersebut untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyana, Y. P. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 170–176.
- Jannah, A. R. (2020). Keefektifan Model PBL Berbantu Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 343-350.
- Kiki Pratama Rajagukguk, d. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS Untuk Guru SD Kelas . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 8-15.
- Mase, L. Z. (2020). Pengenalan Metode Geofisika dan Geoteknik dalam Pembelajaran Fisika Bagi Siswa SMAN 3 Kota Bengkulu. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 81–90.
- Nugroho, M. A. (2018). Analisis Kemampuan Kognitif Membuat Soal Melalui Google Form. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 32-40.
- Priyanka, S. R. (2015). A Review On Pharmaceutical Process Validation Of Solid Dosage Form [Tablets],. *Journal of Drug Delivery & Therapeutics, USA*, 1-7.
- Puspendik. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- R. Mekar Ismayani, A. P. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS Bagi Guru Bahasa Indonesia. *Abdimas Siliwangi*, 173-185.
- Setiawati, W. A. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. . Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian.